

**STRATEGI *COPING* ORANG TUA MENGHADAPI  
ANAK AUTIS**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



**Disusun oleh :**

**DESI SULISTYO WARDANI**

**F 100 050 031**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran seorang bayi dalam keluarga merupakan berkah yang luar biasa. Tampaknya semua pihak menyambutnya dengan suka cita. Setiap orang tua menginginkan dan mengharapkan anak yang dilahirkan nanti tumbuh menjadi anak yang menyenangkan, terampil dan pintar yang nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga tersebut ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Namun, tidak semua harapan orang tua memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud. Beberapa orang tua justru mendapat anak yang memiliki kekhususan.

Salah satu bentuk kekurangan atau kelainan tersebut adalah gangguan perkembangan seperti autis. Istilah autis saat ini telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat. Autis merupakan gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi (Sugiarto, dkk, 2004). Lebih lanjut Judarwanto (2006) menjelaskan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.

Gejala autis biasanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun, yaitu antara lain dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respons terhadap lingkungan. Jika tidak segera dilakukan terapi, setelah usia 3 tahun perkembangan anak terhenti bahkan cenderung mundur, seperti tidak mengenal orang tuanya dan tidak mengenal namanya (Saharso, 2004).

Autis bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa, dan semua etnis. Sekalipun demikian anak-anak di negara maju pada umumnya memiliki kesempatan terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan tatalaksana yang lebih dini dengan hasil yang lebih baik. Jumlah anak yang terkena autis makin banyak. Jumlah kasus autis di Kanada dan Jepang pertumbuhannya mencapai 40% sejak 1980. Sementara itu di California pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 kasus autis per-harinya. Sedangkan di Amerika Serikat disebutkan autis terjadi pada 6.000-15.000 anak dibawah 15 tahun ([www.wikimu.com](http://www.wikimu.com)).

Kemudian di Inggris pada awal tahun 2002 dilaporkan bahwa angka kejadian autis meningkat pesat, dicurigai 1 diantara 10 anak menderita autis. Akan tetapi di Indonesia sendiri yang berpenduduk 200 juta, hingga saat ini belum diketahui berapa persisnya jumlah penderita, namun diperkirakan jumlah anak autis di Indonesia mencapai 150-200 ribu orang. Menurut riset yang dilansir harian Kompas, di Indonesia diperkirakan terdapat 475.000 anak dengan gejala gangguan spektrum autis yang perlu ditangani dengan lebih serius. Tidak ada data konkret mengenai jumlah anak autis di Indonesia sehingga perkembangan autis di masyarakat seperti fenomena gunung es saja ([www.wikimu.com](http://www.wikimu.com)).

Walaupun diperkirakan jumlah anak autis semakin meningkat tapi penyebab autis sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli menyebutkan autis disebabkan karena terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autis disebabkan oleh gangguan psikiatri, tapi ada juga yang berpendapat autis disebabkan karena vaksin MMR (Mumps, Measles, Rubella)

walaupun ada ahli lain yang membantah pendapat tersebut. Sebuah penelitian pada Mei 2000 oleh para peneliti di Amerika menemukan adanya tumpukan protein didalam otak bayi yang baru lahir kemudian bayi tersebut berkembang menjadi anak autis. Hal ini juga pernah ditemukan pada anak autis di Jakarta dimana pada waktu si anak masih di dalam kandungan, ibunya sering atau terlalu banyak mengkonsumsi ikan (dengan tujuan agar anaknya menjadi cerdas). Tapi kita tidak bisa langsung mengambil kesimpulan bahwa mengkonsumsi ikan bisa mengakibatkan anak menderita autis, kita juga harus memperhatikan dari mana ikan itu diperoleh, bagaimana lingkungan tempat ikan tersebut hidup dan lain sebagainya (Widodo, 2008).

Tidak mudah bagi orang tua untuk menghadapi kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan autis. Awalnya orang tua akan bingung karena orang tua tidak memiliki pemahaman tentang autis. Ada juga orang tua yang *shock* dan merasa tertuduh karena memiliki pemahaman yang salah tentang gangguan autis. Orang tua merasa bahwa anak autis lahir akibat dosa-dosa orang tua, bahkan ada juga pasangan suami istri bertengkar lalu saling menyalahkan. Dampak dari kebingungan, keterkejutan, rasa berdosa dan pertengkaran orang tua yang berlarut-larut dapat merugikan anak autis karena diagnosis anak tidak segera ditatalaksana (Wanei, dkk. 2005).

Pasti ada masa orang tua harus merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga, bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali kepada dokter yang menangani anaknya itu.

Karena dalam situasi seperti ini, pengarahan dari dokter atau psikiater mau tidak mau akan mereka pertimbangkan karena dokter/psikiater tersebut merupakan pihak yang dianggap "paling tahu" mengenai persoalan anak mereka (Puspita, 2008).

Dokter/psikiater harus dapat memberikan pengarahan kepada para orangtua yang sedang berada pada taraf panik, tidak bisa berpikir, limbung, kaget, dan tidak tahu harus berbuat apa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi terpadu, memberi penekanan bahwa "waktu sangat berharga", memberikan orang tua sebanyak mungkin fakta mengenai kondisi anak dan kemudian mengarahkan orang tua untuk menggunakan logika dan nalar dalam menghadapi "musibah" ini sehingga tidak terfokus menggunakan emosi dan perasaan (Puspita, 2008).

Dukungan keluarga terdekat juga turut berperan dalam membantu orang tua untuk dapat menerima keadaan ini. Walaupun kenyataannya kesadaran masyarakat untuk menerima anak autis masih sangat kurang dikarenakan "keunikan dan perbedaan" yang dimiliki anak autis tersebut dengan anak yang lain ([www.putrakembara.org](http://www.putrakembara.org)). Sebenarnya Wenar (dalam Gunawidjaja, 2007) telah membuktikan bahwa anak autis dapat patuh terhadap perintah, asal masih dalam jangkauan kemampuan intelektual mereka. Jadi, mereka akan merespon sepantasnya bila lingkungannya dapat diprediksi, *highly contingent*, terstruktur. Juga tidak ada bukti yang memperkuat bahwa anak autis sangat negativistik. Jadi diharapkan masyarakat bisa menerima dan memahami anak autis dengan baik seperti terhadap anak normal yang lain.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Konsep untuk memecahkan permasalahan ini disebut dengan *coping*. *Coping* dilakukan untuk menyeimbangkan emosi individu dalam situasi yang penuh tekanan. *Coping* merupakan reaksi terhadap tekanan yang berfungsi memecahkan, mengurangi dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan (Hapsari, dkk, 2002).

Perilaku *coping* merupakan terjemahan dari *coping behaviour* yang secara bebas diartikan sebagai suatu perilaku untuk menghadapi masalah, tekanan, atau tantangan, perilaku *coping* juga diartikan sebagai respon yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan dan sifatnya dinamis (Pramadi, 2003). Perilaku *coping* juga diartikan sebagai tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah (Chaplin, 2001). Jika individu dapat menggunakan perilaku *coping*nya dengan baik maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik pula (Pramadi, 2003).

Akan tetapi individu akan memberikan reaksi yang berbeda-beda dalam mengatasi stress, tergantung pada pengalaman dan persepsi individu tentang stress. Umumnya, *coping* terjadi secara otomatis, begitu individu merasakan adanya situasi yang menekan atau mengancam, maka individu dituntut untuk sesegera mungkin mengatasi ketegangan yang dialaminya. Tetapi dari pengalamannya ini, individu akan melakukan evaluasi untuk seterusnya memutuskan strategi *coping* apa yang seharusnya ditampilkan (Rustiana, 2003).

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Hapsari, dkk, 2002) menyatakan bahwa strategi *coping* yang merupakan respon individu terhadap tekanan yang dihadapi secara garis besar dibedakan atas dua fungsi utama yaitu: *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotional Focused Coping* (EFC). PFC atau yang biasa disebut strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah merupakan usaha yang dilakukan oleh individu dengan cara menghadapi secara langsung sumber penyebab masalah. EFC atau yang biasa disebut strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi merupakan perilaku yang diarahkan pada usaha untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi atau stress yang ditimbulkan oleh masalah yang dihadapi.

Berdasar uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Tidak mudah bagi orang tua untuk menghadapi kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan autisme. Awalnya orang tua akan bingung, *shock* dan merasa tertuduh karena memiliki pemahaman yang salah tentang gangguan autisme. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Konsep untuk memecahkan permasalahan ini disebut dengan *coping*. Strategi *coping* adalah usaha atau strategi yang dilakukan individu untuk menghadapi masalah atau melindungi dirinya dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh permasalahan-permasalahan pengalaman sosial

Berdasar dari latar belakang diatas maka peneliti bermaksud menggunakan rumusan permasalahan ”Bagaimana strategi *coping* orang tua menghadapi anak autis?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis*”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui orientasi strategi *coping* yang digunakan oleh orang tua untuk menghadapi anak mereka yang mengalami gangguan autis, bentuk perilaku *coping* yang digunakan, dan dampak perilaku *coping* tersebut bagi orang tua. .

### **C. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui cara orang tua melakukan *coping* dalam menghadapi anak autis dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat:

1. Untuk orang tua (ayah dan ibu), diharapkan mampu menerima kondisi anak dan mampu melakukan *coping* ketika menghadapi permasalahan anak autis untuk perkembangan yang lebih optimal pada anak.
2. Untuk sekolah, diharapkan mampu memberikan cara-cara baru untuk menghadapi anak sesuai dengan pengalaman yang didapat orang tua yang berhasil menghadapi dan menangani anak autis.



3. Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya di bidang psikologi klinis yang berkaitan dengan strategi *coping* dan autisme.